

## **Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa**

**Erlitawati Kaharudin<sup>1)</sup>, Henry Anggoro Djohan<sup>2)</sup>**

<sup>1,2.</sup> Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa

Email: erlitakaharudin@gmail.com, henrydjohan@gmail.com

### **Abstrak**

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, kegiatan kewirausahaan, penciptaan lapangan pekerjaan, yang mendorong kemajuan perekonomian suatu bangsa. Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk membangun jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) pada generasi muda agar dapat menjadi wirausahawan muda (*young entrepreneur*) yang kompeten, berkualitas, inovatif dan berani mengambil resiko seta menjawab tantangan ekonomi nasional di era industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) untuk memecahkan permasalahan yang berpijak pada hasil kajian teori atau konsep, temuan ilmiah yang pernah dicapai atau dianalisis. Dari kajian pustaka/literatur dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan memperhatikan materi yang diajarkan di perguruan tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar memperkecil gap diantara keduanya. Dalam hal ini dunia pendidikan perlu menyelaraskan materi pembelajaran kewirausahaan agar dapat tepat sasaran. Dunia pendidikan perlu bersinergi dengan industri, pemangku kepentingan, pemerintah serta dukungan keluarga dalam pembentukan jiwa dan karakter wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, lembaga pelatihan dan pembuat kebijakan di pemerintah untuk menciptakan wirausahawan yang memiliki karakter unggul yang mampu bersaing di kancah bisnis dan dapat menciptakan lapangan kerja.

**Kata kunci:** Pendidikan kewirausahaan, Kewirausahaan, Wirausahawan

### **Abstract**

*Entrepreneurship education affects the progress of science, entrepreneurial activities, job creation, which encourages the economic progress of a nation. Entrepreneurship education is needed to build an entrepreneurial spirit (entrepreneurship) in the younger generation so that they can become young entrepreneurs (young entrepreneurs) who are competent, qualified, innovative and dare to take risks and answer the challenges of the national economy in the industrial era 4.0. The method used in this research is library research to solve problems based on the results of theoretical or conceptual studies, scientific findings that have been achieved or analyzed. From the literature review, it can be the basis for the development of entrepreneurship education in higher education. Entrepreneurship education pays attention to the material taught in universities that are tailored to the needs of the community in order to minimize the gap between the two. In this case, the world of education needs to harmonize entrepreneurship learning materials so that they can be right on target. The world of education needs to synergize with industry, stakeholders, government and family support in shaping the soul and character of entrepreneurs. Entrepreneurship education is an effort carried out by educational institutions, training institutions and policy makers in the*

*government to create entrepreneurs who have superior characters who are able to compete in the business arena and can create jobs.*

**Keywords:** *Entrepreneurship education, Entrepreneurship, Entrepreneur*

## **Pendahuluan**

Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu yang dihadapi negara berkembang. Berdasarkan data BPS (2022) jumlah pengangguran menurut pendidikan di Indonesia sebagai berikut SMA atau sederajat 9.16%, diurutan kedua adalah diploma keatas sebesar 6.15%, tidak atau belum tamat SD, SMP/sederajat 3.98%, paling kesedikit tidak atau belum pernah sekolah hanya 1.11%. Jumlah *entrepreneur* yang dimiliki negara Indonesia masih tergolong rendah. Dari survei yang dilakukan lulusan perguruan tinggi yang memimpin *start-up* hanya sedikit, sebagian besar lulusan memilih bekerja di perusahaan atau melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagian masih belum mendapat pekerjaan/pengangguran.

Teten Masduki (Menteri Koperasi dan UKM) menyampaikan bahwa suatu negara dapat menjadi negara maju yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar, apabila negara tersebut harus memiliki *entrepreneur* minimal 4% dari jumlah masyarakat, sedang Indonesia berada di level 3.18% (Teten, 2022). Standar internasional menetapkan bahwa suatu negara dikatakan negara maju jika prosentase *entrepreneur* 2 persen. Mardani H. Maming Ketua BPP HIPMI (Badan Pengurus Pusat Himpunan Wirausaha Muda Indonesia) menyampaikan, bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia sebesar 3.4 % (Hafiyyan, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia dari sisi jumlah *entrepreneur* berada di bawah negara Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, serta Filipina. Sumber daya manusia Indonesia bukan hanya kurang dari sisi jumlah tapi juga dari sisi kualitas. Hal ini perlu peningkatan dalam berbagai aspek agar pertumbuhan perekonomian meningkat. Untuk menjadi negara maju dan kuat dalam bidang ekonomi, Indonesia membutuhkan 4.000.000 *entrepreneur*.

Dalam Acs dkk (2018) Global Entrepreneurship Index menempatkan Indonesia di peringkat 94 dari 137 negara dalam aspek sikap, kemampuan serta aspirasi kewirausahaan dan berada di bawah negara tetangga yang jumlah

penduduknya lebih sedikit dari Indonesia, seperti ditunjukkan dalam tabel 1 di bawah ini

**Tabel 1. Global Entrepreneurship Index**

<b>a</b>	<b>Negar</b>	<b>Pering</b>
		<b>kat</b>
	Singap	27
ura	Brunei	53
	Malaysi	58
a	Thailan	71
d	Filipina	84
	Indone	94
sia		

Tahun 2030 Indonesia akan memperoleh bonus demografi, dimana jumlah anak muda akan lebih besar dibanding orang tua. Dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 270.000.000 jiwa akan memberikan peluang untuk meningkatnya jumlah wirausahawan. Kewirausahaan merupakan inkubator bisnis untuk kemajuan teknologi, inovasi produk serta pasar (Mueller dan Thomas, 2000). Kewirausahaan memiliki peran penting untuk kemajuan perekonomian negara berkembang karena kewirausahaan dipandang sebagai mesin kemajuan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan penyesuaian sosial. Dengan demikian, pertumbuhan usaha kecil/usaha baru pembentukannya banyak didorong oleh kebijakan ekonomi nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Schumpeter (1934) mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah *entrepreneur* di suatu negara berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Salah satu cara menjadi *entrepreneur* dapat dilakukan dengan mendalami ilmu kewirausahaan. Ilmu kewirausahaan mengajarkan mahasiswa tentang cara mengelola usaha serta membentuk ide kreatif dan inovatif dalam berbisnis.

Sejak tahun 1940an pendidikan mengenai kewirausahaan mulai diperkenalkan di Amerika Serikat. Hal tersebut meluas ke negara lain, dimana insitansi pendidikan mulai jenjang sekolah sampai perguruan tinggi memasukan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di Indonesia

dimana banyak sekolah dan perguruan tinggi menambahkan dan mengembangkan kurikulum dengan memasukkan matapelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Di Indonesia pendidikan kewirausahaan baru diperkenalkan pada akhir abad ke 20. Di beberapa perguruan tinggi, materi kewirausahaan dimasukkan dalam mata kuliah pokok, mata kuliah pilihan atau ekstrakurikuler.

### **Landasan Teori Dan Hipotesis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)**

Untuk lebih memahami pendidikan kewirausahaan, penting untuk mengetahui apa definisi kewirausahaan. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, pengelola usaha. Menurut Zimmerer (2008) kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah serta pemanfaatan peluang yang ada. Lambing (2000) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu usaha kreatif yang membangun suatu nilai dari yang belum ada menjadi ada dan dapat dinikmati oleh orang banyak.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang seni, filosofi, nilai, keterampilan dan naluri seseorang untuk menjalankan bisnis dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sumber daya tersebut adalah pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, jaringan pertemanan, informasi yang diperoleh, dan modal berupa uang serta aset. Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mejadi perusahaan besar, tapi bisa juga diartikan sebagai kegiatan didalam usaha yang kecil atau usaha kecil menengah (UKM).

Hirich dkk (2004) menyatakan bahwa entrepreneur adalah *Between Taker* atau *GoBetween*, artinya orang yang berani memutuskan serta berani mengambil resiko dalam mewujudkan suatu ide, memulai serta menjalankan suatu usaha. *Entrepreneur* adalah seorang yang berani mengambil resiko di dalam menjalankan bisnis dimana dengan kemampuan kreativitas dan inovasi dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seorang entrepreneur memiliki kemampuan untuk menanggung resiko yang besar dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar. *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan produk atau jasa sehingga memiliki nilai

tambah, memiliki kemandirian dan mempunyai tujuan yang jelas dalam mengembangkan suatu bisnis.

Hisrich dkk (2009) mendefinisikan bahwa entrepreneur adalah pengambil resiko yang mengubah ide-ide inovatif menjadi proses bisnis untuk mendapatkan keuntungan melalui maksimalisasi peluang dan organisasi mekanisme sosial dan ekonomi. Hasil penelitian Gurol (2006) jiwa kewirausahaan pada mahasiswa yang berwirausaha lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak berwirausaha. Kuratko (2003) menyatakan bahwa jumlah perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan kewirausahaan telah berkembang dari segelintir di tahun 1970-an menjadi lebih dari 1.600 di tahun 2003. Kirby (2004) mencatat bahwa pengembangan program kewirausahaan telah terdaftar sebagai salah satu tujuan strategis di universitas Inggris.

### **Karakter Wirausaha (*Entrepreneur Character*)**

Hasil penelitian Gray (2002) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan bisa didapat dari pengalaman berwirausaha, ketidakpastian membuat *entrepreneur* harus selalu memperhitungkan resiko yang terjadi. Karakter wirausaha dapat dikembangkan untuk memunculkan wirausahawan yang baik (Yonca Gurol). Seorang *entrepreneur* memiliki karakter sebagai berikut: (1) *Risk Taker*: *entrepreneur* tidak terbiasa berada di zona nyaman, mereka berani mengambil resiko, (2) *Problem Solver*: mampu menganalisa dan memecahkan masalah dan eksekutor yang handal, (3) *Creativeness*: memiliki kreativitas dalam menghasilkan suatu produk dan jasa serta dalam menjalankan dan mengemangkan bisnis, (4) *Innovativeness*: memiliki kemampuan berinovasi sehingga memiliki kelebihan dari pesaing, (5) *Endurance*: memiliki ketangguhan dalam menghadapi situasi apapun, (7) *Perseverance*: memiliki ketekunan dalam merintis bisnis agar dapat berkembang menjadi bisnis yang besar, (8) *Integrity*: memiliki integritas, (9) *Life Long Learner*: belajar tanpa henti, (10) *Servant Leader*: dapat menjadi pemimpin yang mampu melayani konsumen dengan baik

### **Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan kewirausahaan dapat dikelompokkan menjadi (1) Pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesadaran atas peran *entrepreneur* dan peluang yang bagus di masa mendatang, (2) Meningkatkan ketrampilan kognitif menjadi *entrepreneur* seperti pemasaran, keuangan, pemasaran, produksi, dan sumber daya manusia. (3) Meningkatkan ketrampilan non kognitif (Kholifah, 2016). Pendidikan kewirausahaan mengajarkan tentang cara berpikir seorang wirausaha (*to educate the entrepreneurial mindset*), mengasah ketrampilan dan keahlian berwirausaha (*to sharpen the entrepreneurial skills*), dan membangun jiwa kewirausahaan (*to built up entrepreneurship*).

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses untuk membangun jiwa wirausaha dalam diri seseorang agar dapat meningkatkan budaya kreativitas dan inovasi, dengan memanfaatkan peluang yang ada agar dapat menjalankan bisnis secara efektif dan efisien. Jiwa inovatif seorang wirausaha seperti sikap berani memperhitungkan dan mengambil resiko yang ada, mampu menciptakan produk yang berbeda atau memiliki nilai tambah serta berbeda dengan yang ditawarkan pesaing. Pendidikan kewirausahaan agar dapat berjalan dengan baik perlu kesiapan kurikulum, tenaga pengajar, siswa yang diajar, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan yang kondusif. Pendidikan kewirausahaan diselenggarakan dengan tujuan agar lulusan dapat membangun bisnis dan menciptakan lapangan pekerjaan.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) untuk memecahkan permasalahan yang berpijak pada hasil kajian teori atau konsep, temuan ilmiah yang pernah dicapai atau dianalisis.

## **Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa**

Pendidikan kewirausahaan di Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa Semarang dijalankan sejak tahun 2008, dimana pada awal berdirinya bekerjasama dengan Universitas Ciputra Surabaya dalam menyusun kurikulum pendidikan untuk program studi kewirausahaan. Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa memiliki slogan *One Graduate One Company for the Nations*, yang

diterapkan bagi mahasiswa program studi kewirausahaan sebagai syarat utama kelulusan dimana satu lulusan memiliki satu perusahaan.

Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa dalam upayanya untuk meningkatkan kemampuan serta kualitas kewirausahaan mahasiswa secara menyeluruh menggabungkan pendidikan kurikulum dengan pendidikan praktik dalam bentuk proyekbisnis. Mata kuliah pendukung kewirausahaan seperti *digital marketing, e-commerce marketing, success and failure, creative critical thinking* dan lain sebagainya. Untuk mengembangkan ketrampilan berwirausaha ada mata kuliah pilihan seperti *culinary, photography, design and art*, dan sebagainya. Adopsi pendidikan kewirausahaan dan praktik kewirausahaan disajikan dalam mata kuliah *project*. Di Akademi ini dari semester satu mahasiswa dididik, diajarkan serta di mentoring untuk membangun bisnis dari nol. Beberapa mata kuliah pokok mendukung proyek bisnis yang dijalankan mahasiswa. Di semester 5 mahasiswa menyusun proposal bisnis yang akan dinilai dan diuji oleh para mentor, jika proposal bisnis dinilai layak untukdijalankan serta mahasiswa yang bersangkutan dapat mempertanggungjawabkan proposal bisnis tersebut, maka bisnis dapat segera dijalankan. Di semester akhir mahasiswa menyusun laporan tugas akhir dari bisnis yang mereka jalankan. Lulusan Akademi Entrepreneurship Terang Bangsa akan menjadi lulusan vokasi yang dapat menjawab tantangan ekonomi nasional di era industri 4.0.

## Universitas Ciputra

Universitas Ciputra terletak di Surabaya Barat. Program Studi yang berkaitan dengan bisnis seperti Sistem Informasi Bisnis, Bisnis Desain Fashion, Bisnis Kuliner, International Hospitality and Tourism Business. Universitas Ciputra mencetak lulusan yang siap membangun bisnis dengan dibekali ilmu kewirausahaan dan softskill yang mupuni dalam bidang entrepreneurship. Universitas Ciputra membekali mahasiswa bukan hanya dengan ilmu entrepreneurship tetapi juga intrapreneurship. Setiap hari Rabu diadakan Entrepreneur Day. Beberapa dosen mendampingi kegiatan inovasi mahasiswa, serta memberikan bimbingan serta konsultasi. Model entrepreneur process di Universitas Ciputra adalah "D-C-R-A-H" (Discovery= mengidentifikasi dan memilih

peluang bisnis, Concept Development = mengidentifikasi konsep layanan untuk target pasar yang tepat, Resourcing= Memaksimalkan sumber daya yang ada, Actualization= mengambil Langkah untuk memulai bisnis, Harvesting= melakukan evaluasi).

## **Simpulan**

Ramdhani, dkk (2016) menyatakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang dapat menghasilkan *entrepreneur* dibutuhkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Desain kurikulum disusun agar dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan. Dalam hal ini diperlukan dosen atau pengajar yang berkualitas, kompeten untuk mengajar dan memiliki pengalaman berbisnis, serta mampu dalam membimbing dan mendampingi mahasiswa dalam menjalankan praktik bisnis, karena pendidikan kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang komprehensif. Hal tersebut menuntut dosen untuk mempunyai ketrampilan mengajar yang profesional serta dapat mengarahkan dan mendampingi mahasiswa dalam menjalankan praktik bisnis.

Velasco (2013) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di Filipina difokuskan pada pengembangan *start-up*, dan kurang fokus dalam pengembangan kreativitas dan inovasi sebagai pola pikir siswa dalam pendidikan formal. Khofifah (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih belum memadai karena institusi pendidikan belum berorientasi dalam pembentukan karakter dan perilaku *entrepreneur*. Hasan (2020) menyatakan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi generasi muda, karena dapat mengatasi kelangkaan sumber daya manusia yang berkualitas di sektor industry. Sachayansrisakul (2018) menyatakan dua faktor yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan, yaitu: (1) Jika siswa belajar sesuatu yang mereka sukai dan cita-citakan, maka siswa cenderung akan berhasil, (2) Pendidik dalam mengajar kewirausahaan menggunakan contoh yang lebih praktis dan realistis.

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan dapat diwujudkan dengan membuat desain kurikulum yang sistematis, materi yang memadai, mengintegrasikan mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dengan kegiatan di perguruan tinggi. Para dosen akademi atau pendidikan vokasi wajib mempunyai

ilmu *coaching* dan *mentoring* agar dapat mendidik dengan cara terbaik. Disini perlu peran serta orang tua, keluarga, masyarakat, komunitas *entrepreneur* serta pemerintah untuk bekerja sama meningkatkan jumlah *entrepreneur*. Disini lulusan bukan hanya bisa membangun bisnis, tapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi peningkatan perekonomian nasional.

## Daftar Pustaka

- Acs, Z.J., Szerb, L., Lafuente, E., & Lloyd, A. (2018). *The global entrepreneurship Index 2018*. Washington, D.C., USA: The Global Entrepreneurship and Development Institute.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. BPSRI. ISSN: 2714-853X.
- Hafiyyan. (2022). Pengusaha RI Baru 3.4 Persen, Butuh 14 Persen Untuk Jadi Negara Maju. Online. [https://ekonomi.bisnis.com/read/20220319/9/1512926/Pengusaha RI Baru 3,4 Persen, Butuh 14 Persen untuk Jadi Negara Maju \(bisnis.com\).Bisnis.com](https://ekonomi.bisnis.com/read/20220319/9/1512926/Pengusaha-RI-Baru-3,4-Persen-Butuh-14-Persen-untuk-Jadi-Negara-Maju-(bisnis.com).Bisnis.com). Tanggal 19 Maret 2022.
- Gray, Collin. (2002). Entrepreneurship Resistance to Changes and Growth in Small Firms. *Emerald Journal of Small Business and Enterprise Development*. 9(1). 61- 72.
- Gurol, Yonca; Atsan, Nuray. (2006). *Entrepreneurial characteristics amongst university students: Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey*. Education and Training. Emerald Group Publishing. 4(1). 25-37.
- Hasan, H.A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Pilar*. 11(1). 99-111.
- Hirich, Robert D; Michael P. Peters & Dean A. Shepherd. (2004). *Entrepreneurship*. 6 Edition. Boston: McGraw Hill.
- Hisrich, R., Peters, M., & Shepherd, D. (2009). *Kewiraswastaan*. 8th ed. Irwin, AS: McGrawHill.
- Teten. (2022). *Indonesia Harus Kembangkan Entrepreneur dan Riset Untuk Negara Maju*. Online. <https://investor.id/business/295804/teten-indonesia-harus-kembangkan-entrepreneur-dan-riset-untuk-jadi-negara-maju>. Investor.id. Tanggal 5 Juni 2022.
- Kholifah, N., Nurtanto, M. (2016). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Universitas Negeri Semarang.
- Kirby, D.A. (2004). *Entrepreneurship education: can business schools meet the challenge?*. Education & Training, 46(8), 510-519.
- Kuratko, D.F. (2003), *Entrepreneurship Education: Emerging Trends and*

*Challenges for the 21st Century*, Coleman Foundation White Paper Series,  
<http://usasbe.org/pdf/CWP-2003-kuratko.pdf> Kurtulus, K.

Lambing, Peggy A.; Kuehl, Charles R. (2000). *Entrepreneurship*. Second Edition. Prentice Hall.

Mueller, S.L.; Thomas, A.S. (2000). Culture and Entrepreneurial Potential: A Nine Country Study of Locus of Control and Innovativeness. *Journal of Business Venturing*. 16(1), 51-75.

Ramdhani, R dkk. (2021). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis

Sachayansrisakul N. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan: Peta Jalan Terfokus untuk Mahasiswa Universitas Thailand*. *Sch J Appl Sci Res*. 1(6), 1-3.

Velasco, Aida L. (2013). *Entrepreneurship Education in the Philippines*. *DLSU Business & Economics Review*. 22(2). 1-14.

Zimmerer, Thomas W dkk. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.